

KONTRIBUSI KECERDASAN EMOSIONAL DAN KECERDASAN INTERPERSONAL TERHADAP GAYA KEPEMIMPINAN PENGURUS SANGGAR SENI DI KOTA PEKANBARU

RAFIUD DRAJAD¹⁾
DAENGAYUB NATUNA²⁾
MAKHDALENA³⁾

¹⁾Post Graduate Student of Riau University

²⁾Lecturer of Education Administration Study Programme PPs University of Riau

³⁾Lecturer of Education Administration Study Programme PPs University of Riau

ABSTRACT: The aim of this research was to find out the contribution of the emotional intelligence and social intelligence either simultaneously or partial on caretaker leadership style of art galleries in the city of Pekanbaru. The population of the research was member of art galleries in the City of Pekanbaru. Totalling 240 member, with sample of 100 active member using cluster random sampling technique. Form data in this study are primary and sekunder. Data collection through questionnaire for art of leadership, emotional intelligence, social intelligence. Data using likert scale. Methods of data analysis in this study multiple regression SPSS. Research result showed that: 1) emotional intelligence has a high interpretations, 2) social intelligence has a high interpretations, 3) style of leadership has a high interpretations, 4) simultaneously and partially contained a significant and strong relationship between emotional intelligence and social intelligence to the leadership style, 5) simultaneously and partially contained a significant and great contribution between emotional intelligence and social intelligence to the leadership style.

Key words: emotional intelligence, social intelligence, leadership style.

ABSTRAK: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar kontribusi kecerdasan emosional dan kecerdasan interpersonal baik secara simultan maupun secara parsial terhadap gaya kepemimpinan pengurus sanggar seni di Kota Pekanbaru. Populasi penelitian adalah pengurus sanggar seni se-Kota Pekanbaru yang berjumlah 240 orang dengan sampel 100 orang dengan menggunakan teknik cluster random sampling. Bentuk data dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Pengumpulan data melalui kuesioner menggunakan skala likert untuk gaya kepemimpinan, kecerdasan emosional dan kecerdasan interpersonal. Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan regresi berganda dengan bantuan SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1) kecerdasan emosional memiliki interpretasi mean yang tinggi, 2) kecerdasan interpersonal memiliki interpretasi mean yang tinggi, 3) gaya kepemimpinan memiliki interpretasi mean yang tinggi, 4) secara parsial dan simultan terdapat hubungan yang kuat dan signifikan antara kecerdasan emosional dan kecerdasan interpersonal terhadap gaya kepemimpinan, 5) secara parsial dan simultan terdapat kontribusi yang besar dan signifikan antara kecerdasan emosional dan kecerdasan interpersonal terhadap gaya kepemimpinan.

Kata kunci: kecerdasan emosional, kecerdasan interpersonal, gaya kepemimpinan.

PENDAHULUAN

Setiap manusia ditakdirkan menjadi pemimpin, baik itu pemimpin bagi dirinya sendiri maupun menjadi pemimpin bagi orang lain. Kepemimpinan merupakan proses untuk mempengaruhi orang lain, untuk memahami dan setuju dengan apa yang perlu dilakukan dan bagaimana tugas itu dilakukan secara efektif, serta proses untuk memfasilitasi upaya individu dan kolektif untuk mencapai tujuan bersama.

Karena setiap manusia itu memiliki potensi menjadi seorang pemimpin tentunya akan banyak tercipta beraneka ragam gaya kepemimpinan. Hal ini disebabkan bahwa setiap manusia terlahir dengan keunikan tersendiri. Oleh karena itu berbeda pemimpin maka berbeda pula gaya kepemimpinannya. Gaya kepemimpinan merupakan seni yang mengarah kepada suatu proses untuk menggerakkan sekumpulan manusia menuju ke suatu tujuan yang telah ditetapkan dengan mendorong mereka bertindak dengan cara-cara tertentu.

Fenomena gaya kepemimpinan di lembaga non formal khususnya sanggar seni masih menjadi sebuah masalah menarik untuk ditelaah, bagaimanakah gaya kepemimpinan pengurus sanggar seni di Kota Pekanbaru sehingga keberadaan sanggar seni masih eksis di dunia kesenian Kota Pekanbaru ?, apakah ada faktor kecerdasan mempengaruhi gaya kepemimpinan pengurus sanggar seni ?, atau apakah ada faktor lain yang mempengaruhi gaya kepemimpinan pengurus sanggar seni.

Gaya kepemimpinan pengurus sanggar seni dipengaruhi oleh banyak faktor seperti : iklim, motivasi ,perilaku, kecerdasan dan lainnya. Namun Kecerdasan emosional merupakan unsur yang paling menentukan perbedaan pemimpin yang biasa-biasa dengan pemimpin yang berprestasi. Pengurus sanggar seni harus bisa mengenal dirinya sendiri dengan lebih baik dan mampu mengenali orang lain sebaik dia mengenali dirinya sendiri sehingga akan terjalin sebuah hubungan yang harmonis dengan orang lain.

Pemimpin ideal memiliki kecerdasan emosional yang tinggi sehingga dapat mengelola

emosi mereka sendiri dengan baik dan memperhatikan emosinya serta merespon emosinya untuk orang lain. Keterampilan kecerdasan emosi bekerja bersinergi dengan keterampilan kognitif, orang-orang yang berprestasi memiliki keduanya. Kecerdasan emosional yang tinggi mampu secara akurat memahami perasaan anak buahnya (karyawan) dan menggunakan informasi untuk mempengaruhi emosi karyawan, sehingga karyawan menerima dan mendukung tujuan organisasi.

Kecerdasan interpersonal juga merupakan hal yang penting dalam gaya kepemimpinan. Pengurus sanggar harus bisa mengamati, mengerti maksud, peka pada wajah dan suara serta gerakan tubuh anggota sanggar agar mereka mampu untuk respon secara efektif dalam berkomunikasi serta cenderung untuk memahami dan berinteraksi dengan anggota sanggar sehingga mudah bersosialisasi dengan lingkungannya.

Lembaga pendidikan non formal sanggar seni memiliki peran penting dalam menumbuhkan, mengembangkan dan menjadi wadah eksperisi masyarakat dalam menjaga dan melestarikan budaya daerah. lalu bagaimanakah gaya kepemimpinan pengurus sanggar seni dalam memimpin sanggar-sanggar seni di Kota Pekanbaru terutama tentang pentingnya kecerdasan emosional dan kecerdasan interpersonal bagi gaya kepemimpinan pengurus sanggar seni menjadi daya tarik tersendiri untuk diteliti. Oleh karena itu maka penulis melakukan penelitian dengan judul “Kontribusi kecerdasan emosional dan kecerdasan interpersonal terhadap gaya kepemimpinan pengurus sanggar seni di Kota Pekanbaru”.

Berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah 1)Seberapa tinggitingkat kecerdasan emosional pengurus sanggar seni di Kota Pekanbaru ? 2)Seberapa tinggi tingkat kecerdasan interpersonal pengurus sanggar seni di Kota Pekanbaru ? 3)Seberapa tinggi tingkat gaya kepemimpinan pengurus sanggar seni di Kota Pekanbaru ? 4)Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dan

kecerdasan interpersonal dengan gaya kepemimpinan pengurus sanggar seni di Kota Pekanbaru secara parsial dan simultan? 5) Seberapa besar kontribusi yang signifikan antara kecerdasan emosional dan kecerdasan interpersonal dengan gaya kepemimpinan pengurus sanggar seni di Kota Pekanbaru secara simultan?

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini : 1) untuk mengetahui tingkat kecerdasan emosional pengurus sanggar seni di Kota Pekanbaru 2) untuk mengetahui tingkat kecerdasan interpersonal pengurus sanggar seni di Kota Pekanbaru 3) untuk mengetahui tingkat gaya kepemimpinan pengurus sanggar seni di Kota Pekanbaru 4) untuk mengetahui hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dan kecerdasan interpersonal dengan gaya kepemimpinan pengurus sanggar seni di Kota Pekanbaru secara parsial dan simultan 5) untuk mengetahui seberapa besar kontribusi yang signifikan antara kecerdasan emosional dan kecerdasan interpersonal dengan gaya kepemimpinan pengurus sanggar seni di Kota Pekanbaru secara parsial dan simultan.

1. Gaya Kepemimpinan

a. Pengertian Gaya Kepemimpinan

Rivai dan Mulyadi (2009), mengatakan bahwa gaya artinya sikap, gerakan, tingkah laku, sikap yang elok, gerak-gerik yang bagus, kekuatan, kesanggupan untuk berbuat baik. Sedangkan gaya kepemimpinan adalah sekumpulan ciri yang digunakan pimpinan untuk mempengaruhi bawahan agar sasaran organisasi tercapai atau dapat pula dikatakan bahwa gaya kepemimpinan adalah pola perilaku dan strategi yang disukai dan sering diterapkan oleh seorang pemimpin. Sehingga gaya kepemimpinan yang paling tepat adalah suatu gaya yang dapat memaksimalkan produktivitas, kepuasan kerja, pertumbuhan dan mudah menyesuaikan dengan segala situasi.

Nawawi (2003), mengatakan bahwa gaya kepemimpinan adalah perilaku atau cara yang dipilih dan dipergunakan pemimpin dalam

mempengaruhi pikiran, perasaan, sikap dan perilaku para anggota organisasi bawahannya. Miftah thoha (1999), bahwa gaya kepemimpinan adalah suatu cara yang dipergunakan oleh seorang pemimpin dalam mempengaruhi perilaku orang lain.

Pemimpin yang efektif dalam menerapkan gaya tertentu dalam kepemimpinannya terlebih dahulu harus memahami siapa bawahan yang dipimpinnya, mengerti kekuatan dan kelemahan bawahannya, dan mengerti bagaimana caranya memanfaatkan kekuatan bawahan untuk mengimbangi kelemahan yang mereka miliki. Istilah gaya adalah cara yang dipergunakan pimpinan dalam mempengaruhi para pengikutnya. Putu Sunarcaya (2008), menyatakan bahwa gaya kepemimpinan adalah bagaimana cara mengendalikan bawahan untuk melaksanakan sesuatu.

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa gaya kepemimpinan adalah Suatu cara yang dipergunakan oleh seorang pemimpin dalam mempengaruhi, mengarahkan, mendorong dan mengendalikan orang lain dalam mencapai suatu tujuan. Dalam teori jalur tujuan (*Path Goal Theory*) yang dikembangkan oleh Robert House (1971), menyatakan bahwa pemimpin mendorong kinerja yang lebih tinggi dengan cara memberikan kegiatan-kegiatan yang mempengaruhi bawahannya agar percaya bahwa hasil yang berharga bisa dicapai dengan usaha yang serius. Kepemimpinan yang berlaku secara universal menghasilkan tingkat kinerja dan kepuasan bawahan yang tinggi.

Dalam situasi yang berbeda mensyaratkan gaya kepemimpinan yaitu karakteristik personal dan kekuatan lingkungan. Teori ini juga menggambarkan bagaimana persepsi harapan dipengaruhi oleh hubungan kontinjensi diantara empat gaya kepemimpinan dan berbagai sikap dan perilaku karyawan. Jadi, gaya kepemimpinan pengurus sanggar seni adalah cara yang dipergunakan oleh seseorang pemimpin pada saat mencoba mempengaruhi perilaku orang lain atau bawahan seperti yang ia inginkan.

b. Indikator Gaya Kepemimpinan Pengurus

Mengacu pada gaya kepemimpinan menurut Hersey dan Blanchard (1982), terdapat empat dimensi yang digunakan untuk mengukur suatu gaya kepemimpinan, yaitu: (1) pemberitaan kepada bawahan atas apa yang harus mereka kerjakan, (2) memberikan pemikiran kepada anak buahnya tentang ide-ide yang dapat digunakan untuk menyelesaikan pekerjaannya, (3) pengikutsertaan dalam pembuatan keputusan melalui komunikasi dua arah yang sebenarnya, dan (4) kepercayaan yang besar dari pemimpin kepada bawahannya untuk melakukan tugas sendiri dengan sedikit pengarahan.

2. Kecerdasan Emosional

a. Pengertian Kecerdasan Emosional

Goleman (2009), menyatakan bahwa kecerdasan emosi merupakan kemampuan emosi yang meliputi kemampuan untuk mengendalikan diri, memiliki daya tahan ketika menghadapi suatu masalah, mampu mengendalikan impuls, memotivasi diri, mampu mengatur suasana hati, kemampuan berempati dan membina hubungan dengan orang lain. Kecerdasan emosi dapat menempatkan emosi seseorang pada porsi yang tepat, memilah kepuasan dan mengatur suasana hati.

Kecerdasan emosi merupakan kemampuan emosi yang meliputi kemampuan untuk mengendalikan diri, memiliki daya tahan ketika menghadapi suatu masalah, mampu mengendalikan impuls, memotivasi diri, mampu mengatur suasana hati, kemampuan berempati dan membina hubungan dengan orang lain". Kecerdasan emosi dapat menempatkan emosi seseorang pada porsi yang tepat, memilah kepuasan dan mengatur suasana hati. Koordinasi suasana hati adalah inti dari hubungan sosial yang baik. Apabila seseorang pandai menyesuaikan diri dengan suasana hati individu yang lain atau dapat berempati, orang tersebut akan memiliki tingkat emosionalitas yang baik dan akan lebih mudah menyesuaikan diri dalam pergaulan sosial serta lingkungannya.

Kecerdasan emosional mengarah pada kapasitas pengenalan perasaan diri sendiri dan

orang lain, kapasitas memotivasi diri sendiri dan kapasitas mengelola emosi dengan baik dalam diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain. Hal ini sesuai dengan pendapat Dulewicz (2000), bahwa kecerdasan emosional adalah mengenai bagaimana seseorang mengetahui apa yang dirasakan yang mampu memotivasi diri sendiri untuk bisa melakukan tugas-tugas dengan lebih baik sehingga akan mampu menjalin hubungan yang lebih baik dengan pihak lain.

Pengertian mengenai kecerdasan emosional juga dinyatakan oleh Hein (2007), bahwa kecerdasan emosional merupakan potensi dari dalam diri seseorang untuk bisa merasakan, menggunakan, mengkomunikasikan, mengenal, mengingatkan, mendeskripsikan emosi. Menurut Shapiro (2001), menyatakan bahwa kecerdasan emosional merupakan himpunan suatu fungsi jiwa yang melibatkan kemampuan memantau intensitas perasaan atau emosi, baik pada diri sendiri maupun pada orang lain. Individu memiliki kecerdasan emosional tinggi memiliki keyakinan tentang dirinya sendiri, penuh antusias, pandai memilah semuanya dan menggunakan informasi sehingga dapat membimbing pikiran dan tindakan.

Labba (2011), menyimpulkan pemahaman mengenai kecerdasan emosional dengan menyatakan bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan untuk memahami emosi dirinya sendiri dan emosi orang lain untuk membedakannya dan menggunakan informasi untuk mengarahkan pemikiran dan tindakan seseorang.

Berdasarkan pada berbagai pendapat para ahli di atas, maka bisa dipahami bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan seseorang untuk bisa mengenal dirinya sendiri dengan lebih baik dan mampu mengenali orang lain sebaik dia mengenali dirinya sendiri sehingga akan terjalin sebuah hubungan yang harmonis dengan orang lain. Pengenalan diri sendiri maupun pengenalan pada orang lain ini adalah pengenalan atas potensi-potensi maupun kelemahan-kelemahan dalam diri yang menyebabkan seseorang mampu menempatkan diri ketika berhubungan dengan orang lain. Berdasarkan hal

tersebut kecerdasan emosi dapat diukur dengan menggunakan teori Goleman (2009), sebagaimana uraian berikut ini.

3. Kecerdasan Interpersonal

a. Pengertian Kecerdasan Interpersonal

Kecerdasan interpersonal merupakan kemampuan untuk membedakan dan menanggapi dengan tepat suasana hati, temperamen, motivasi dan hasrat orang lain. Kecerdasan interpersonal ditampakkan pada kegembiraan berteman dan kesenangan dalam berbagai kegiatan sosial serta ketidaknyamanan atau keengganan dalam kesendirian dan menyendiri.

Demikian juga disampaikan Campbell (2006), bahwa kecerdasan interpersonal memungkinkan seseorang untuk bisa memahami dan berkomunikasi dengan orang lain, melihat perbedaan dalam mood, temperamen, motivasi dan kemampuan, termasuk juga kemampuan untuk membentuk dan juga menjaga hubungan, serta mengetahui berbagai peran yang diterapkan dalam suatu kelompok, baik sebagai anggota atau sebagai pemimpin. Selanjutnya Uno (2009), mengemukakan bahwa kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk dapat bekerja secara efektif dengan orang lain, berempati dan pengertian serta menghayati motivasi. Kemudian Shearer (2004), menambahkan bahwa kecerdasan interpersonal mendorong keberhasilan seseorang dalam mengatur hubungan antar individu.

Berdasarkan pendapat ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan interpersonal pengurus sanggar seni adalah pemahaman pengurus untuk memahami orang lain, yang wujudnya berupa apa yang memotivasi mereka dan pemahaman mereka terhadap motivasi orang lain dalam bekerja sama dengan sesamanya. Oleh karena itu kecerdasan interpersonal dapat diukur menggunakan teori Anderson (1999), sebagaimana uraian berikut.

b. Indikator Kecerdasan Interpersonal

Anderson (1999), mengemukakan bahwa kecerdasan interpersonal mempunyai tiga dimensi utama. Yang mana ketiga dimensi tersebut merupakan satu kesatuan yang utuh serta ketiganya saling mengisi satu sama lainnya. Berikut ini tiga dimensi kecerdasan interpersonal :

1. Sensitivitas Sosial

Kemampuan untuk mampu merasakan dan mengamati reaksi-reaksi atau perubahan orang lain yang ditunjukkannya baik secara verbal maupun non verbal. Anak yang memiliki sensitivitas yang tinggi akan mudah memahami dan menyadari adanya reaksi-reaksi tertentu dari orang lain, entah reaksi tersebut positif ataupun negatif. Adapun indikator dari sensitivitas sosial itu sendiri menurut Safaria adalah sebagai berikut ini :

1) Sikap empati

Empati adalah pemahaman kita tentang orang lain berdasarkan sudut pandang, prespektif, kebutuhan-kebutuhan, pengalaman-pengalaman orang tersebut. Oleh sebab itu sikap empati sangat dibutuhkan di dalam proses bersosialisasi agar tercipta suatu hubungan yang saling menguntungkan dan bermakna.

2) Sikap Prosocial

Prosocial adalah tindakan moral yang harus dilakukan secara cultural seperti berbagi, membantu seseorang yang membutuhkan, bekerja sama dengan orang lain dan mengungkapkan simpati.

Berdasarkan uraian di atas sensitivitas sosial dapat diukur dari : (1) sikap empati (pemahaman tentang orang lain berdasarkan sudut pandang, prespektif, kebutuhan-kebutuhan, pengalaman-pengalaman orang tersebut); (2) sikap Prosocial (tindakan moral yang harus dilakukan secara cultural seperti berbagi, membantu seseorang yang membutuhkan, bekerja sama dengan orang lain dan mengungkapkan simpati).

2. Wawasan Sosial

Kemampuan seseorang untuk memahami dan mencari pemecahan masalah yang efektif dalam satu interaksi sosial, sehingga masalah-masalah tersebut tidak menghambat apalagi menghancurkan relasi sosial yang telah dibangun. Didalamnya juga terdapat kemampuan dalam memahami situasi sosial dan etika sosial sehingga anak mampu menyesuaikan dirinya dengan situasi tersebut.

Fondasi dasar dari wawasan sosial adalah berkembangnya kesadaran diri anak secara baik. Kesadaran diri yang berkembang ini akan membuat anak mampu memahami keadaan dirinya baik keadaan internal maupun eksternal seperti menyadari emosi-emosinya yang sedang muncul, atau menyadari penampilan cara berpakaianya sendiri, cara berbicaranya dan intonasi suaranya. Adapun indikator dari wawasan sosial adalah :

1) Kesadaran diri

Kesadaran diri adalah mampu menyadari dan menghayati totalitas keberadaannya di dunia seperti menyadari keinginan-keinginannya, cita-citanya, harapan-harapannya dan tujuan-tujuannya dimasa depan. Kesadaran diri ini sangat penting dimiliki oleh anak karena kesadaran diri memiliki fungsi monitoring dan fungsi kontrol dalam diri.

2) Pemahaman situasi sosial dan etika social

Dalam bertingkah laku tentunya harus diperhatikan mengenai situasi dan etika sosial. Pemahaman ini mengatur perilaku mana yang harus dilakukan dan perilaku mana yang dilarang untuk dilakukan. Aturan-aturan ini mencakup banyak hal seperti bagaimana etika dalam bertamu, berteman, makan, bermain, meminjam, minta tolong dan masih banyak hal lainnya

3) Keterampilan pemecahan masalah

Dalam menghadapi konflik interpersonal, sangatlah dibutuhkan keterampilan dalam pemecahan masalah. Semakin tinggi kemampuan anak dalam memecahkan masalah, maka akan

semakin positif hasil yang akan di dapatkan dari penyelesaian konflik antar pribadi tersebut. Berdasarkan uraian tersebut wawasan sosial dapat diukur dari : (1) kesadaran diri; (2) pemahaman situasi sosial dan etika social; (3) keterampilan pemecahan masalah

3. Komunikasi sosial

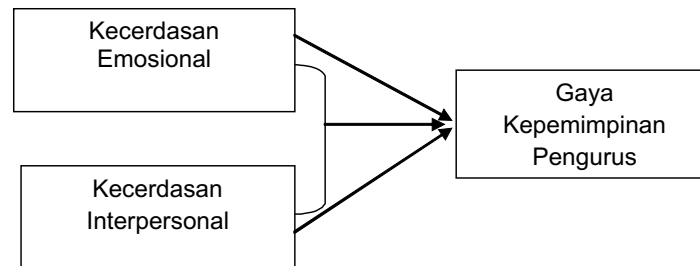
Penguasaan keterampilan komunikasi sosial merupakan kemampuan individu untuk menggunakan proses komunikasi dalam menjalin dan membangun hubungan interpersonal yang sehat. Dalam proses menciptakan, membangun dan mempertahankan relasi sosial, maka seseorang membutuhkan sarannya. Tentu saja sarana yang digunakan adalah melalui proses komunikasi, yang mencakup baik komunikasi verbal, non verbal maupun komunikasi melalui penampilan fisik. Hal ini sesuai dengan pendapat Anderson (1999), bahwa keterampilan komunikasi yang yang harus dikuasai adalah keterampilan keterampilan berbicara dan keterampilan untuk mendengarkan secara efektif.

a) Komunikasi efektif

Komunikasi merupakan sarana yang paling penting dalam kehidupan manusia. Komunikasi harus dimiliki seseorang yang menginginkan kesuksesan dalam hidupnya. Ada empat keterampilan berkomunikasi dasar yang perlu dilatih, yaitu memberikan umpan balik, mengungkapkan perasaan, mendukung dan menanggapi orang lain serta menerima diri dan orang lain.

b) Mendengarkan efektif

Salah satu keterampilan komunikasi adalah keterampilan mendengarkan. Mendengarkan membutuhkan perhatian dan sikap empati, sehingga orang merasa dimengerti dan dihargai. Berdasarkan uraian tersebut komunikasi sosial dapat diukur dari : (1) komunikasi efektif; (2) mendengarkan efektif.



Gambar 1. Konstelasi Hubungan Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Interpersonal terhadap Gaya Kepemimpinan Pengurus Sanggar Seni.

Hipotesis penelitian ini adalah :

- 1) Terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dan kecerdasan interpersonal dengan gaya kepemimpinan pengurus sanggar seni secara parsial dan simultan ?
- 2) Terdapat kontribusi yang signifikan antara kecerdasan emosional dan kecerdasan interpersonal dengan gaya kepemimpinan pengurus sanggar seni secara parsial dan simultan ?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode survey dengan teknik cluster random sampling yang bertujuan untuk menguji hipotesis. Hal ini dilakukan dengan cara mengukur sejumlah variabel dan menghitung koefisien korelasi antara variabel-variabel tersebut, agar ditentukan variabel-variabel mana yang berhubungan dan berkontribusi.

Dalam penelitian ini terdapat tiga variabel penelitian yaitu dua variabel bebas (independen variabel) yang terdiri dari: kecerdasan emosional (X1), dan kecerdasan interpersonal (X2) serta satu variabel bebas yaitu gaya kepemimpinan pengurus sanggar seni (Y). dalam penelitian ini, pengumpulan data menggunakan teknik angket yang diharapkan mampu melengkapi semua data yang diperlukan angket ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi dari responden tentang tanggapannya terhadap suatu masalah yang diajukan mengenai kecerdasan emosional dan kecerdasan interpersonal terhadap gaya kepemimpinan pengurus sanggar seni se-Kota Pekanbaru.

Pengukuran setiap jawaban responden pada penelitian ini menggunakan skala *likert* yang biasa digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang terhadap fenomena sosial. Selanjutnya dilakukan analisis deskriptif data, ini merupakan suatu cara yang menggambarkan persoalan yang berdasarkan data yang dimiliki yakni dengan cara menata data tersebut sedemikian rupa sehingga dengan mudah dapat dipahami tentang karakteristik data, Dalam hal ini terdapat aktivitas atau proses pengumpulan data, dan pengolahan data berdasarkan tujuannya.

Pengujian persyaratan analisis dan pengujian hipotesis dilakukan untuk keperluan analisis kuantitatif, alternatif jawaban yang tersedia dalam kuesioner selanjutnya diberi skor. Skor penilaian tersebut dapat dikategorikan berdasarkan interval total skor yang diperoleh berdasarkan kriteria interpretasi skor Analisis. Hal ini berguna untuk keperluan pengolahan data selanjutnya, dalam hal ini terdapat aktivitas atau proses pengumpulan data, dan pengolahan data berdasarkan tujuannya Populasinya yaitu seluruh pengurus sanggar dan anggota sanggar seni se-Kota Pekanbaru berjumlah 240 orang dan jumlah sampel 100 orang anggota aktif sanggar. Sampel. Penarikan sampel dalam penelitian ini dilakukan secara acak (*random sampling*). Sedangkan Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik cluster sampling.

Untuk mendapatkan data mengenai variabel X1 (kecerdasan emosional), variabel X2 (kecerdasan interpersonal) yang mempengaruhi variabel Y (gaya kepemimpinan pengurus), menggunakan teknik pengumpulan data yaitu angket.

Tabel 1. Operasional Variabel Penelitian

VARIABEL	KONSEP	INDIKATOR	SKALA
Kecerdasan Emosional	pemahaman seseorang untuk bisa mengenal dirinya sendiri dengan lebih baik dan mampu mengenali orang lain sebaik dia mengenali dirinya sendiri sehingga akan terjalin sebuah hubungan yang harmonis dengan orang lain.	1. Kesadaran diri 2. Kendali diri 3. Motivasi diri 4. Kesadaran sosial 5. Kemampuan sosial	Ordinal
Kecerdasan Interpersonal	pemahaman untuk memahami orang lain, yang wujudnya berupa pemahaman terhadap apa yang memotivasi mereka, bagaimana mereka bekerja, dan bagaimana mereka bekerja sama dengan sesamanya.	1. sensitivitas sosial 2. wawasan sosial 3. komunikasi sosial	Ordinal
Gaya kepemimpinan Pengurus	Gaya kepemimpinan adalah pemahaman yang digunakan oleh seseorang pada saat orang tersebut mencoba mempengaruhi perilaku orang lain seperti yang ia inginkan.	1. pemberitaan kepada anggota atas apa yang harus mereka kerjakan. 2. memberikan pemikiran kepada anak buahnya tentang ide-ide yang dapat digunakan untuk menyelesaikan pekerjaannya. 3. pengikutsertaan dalam pembuatan keputusan melalui komunikasi dua arah yang sebenarnya 4. kepercayaan yang besar dari pengurus kepada anggota untuk melakukan tugas sendiri dengan sedikit pengarahan	Ordinal

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tujuan penelitian ini adalah 1) untuk mengetahui tingkat kecerdasan emosional pengurus sanggar seni di Kota Pekanbaru 2) untuk mengetahui tingkat kecerdasan interpersonal pengurus sanggar seni di Kota Pekanbaru 3) untuk mengetahui tingkat gaya kepemimpinan pengurus sanggar seni di Kota Pekanbaru 4) untuk mengetahui hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dan kecerdasan interpersonal dengan gaya kepemimpinan pengurus sanggar seni di Kota

Pekanbaru secara parsial dan simultan 5) untuk mengetahui kontribusi yang signifikan antara kecerdasan emosional dan kecerdasan interpersonal dengan gaya kepemimpinan pengurus sanggar seni di Kota Pekanbaru secara parsial dan simultan. Untuk mengetahui hal tersebut maka akan dibahas secara berturut-turut mengenai: 1) Deskriptif data dari masing-masing variabel; 2) Pengujian persyaratan analisis; 3) Pengujian hipotesis; dan 4) Pembahasan hasil penelitian. Namun sebelum itu telah dilakukan uji validitas instrumen.

Tabel 2 Profil Responden Penelitian Tentang Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Interpersonal

No	Profil Responden	Objek	Jumlah Responden	Persentase (%)	Mean	SD	tafsiran
1	Jenis kelamin	Laki-Laki	64	64 %	3.91	0.52	Tinggi
		Perempuan	36	36 %	3.99	0.39	Tinggi
2	Usia	19 - 21 Tahun	60	60 %	3.99	0.46	Tinggi
		22 - 25 Tahun	29	29 %	3.82	0.53	Tinggi
		26 - 29 Tahun	11	11 %	3.99	0.40	Tinggi
3	Status Pekerjaan	Mahasiswa	46	46 %	3.86	0.57	Tinggi
		Mahasiswi	28	28 %	4.00	0.44	Tinggi
		Dosen	4	4 %	3.60	0.25	Sedang
		Guru Seni	4	4 %	4.16	0.24	Tinggi
		Seniman	15	15 %	4.07	0.26	Tinggi
4	Lama Aktif Sebagai Anggota Sanggar	Wiraswasta	2	2 %	4.25	0.35	Tinggi
		0 -24 Bulan	63	63 %	3.90	0.50	Tinggi
		25 – 48 Bulan	16	16 %	4.15	0.29	Tinggi
		49 – 72 Bulan	12	12 %	3.90	0.61	Tinggi
		> 73 Bulan	8	8 %	3.93	0.32	Tinggi

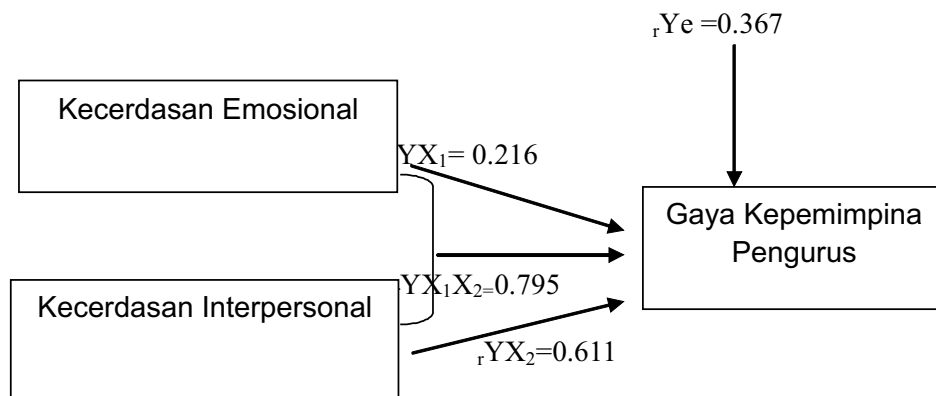
Sumber: Data Olahan

Berdasarkan tabel 1 diatas maka dapat dijelaskan bahwagaya kepemimpinan pengurus sanggar seni di Kota Pekanbaru adalah memiliki interpreatsi mean yang tinggi dengan mean 3.83 dan SD 0.52. Seterusnya tingkat kecerdasan emosional pengurus sanggar seni di Kota Pekanbaru adalah memiliki interpreatsi mean yang tinggi dengan mean 3.82 dan SD 0.52.Selanjutnya tingkat kecerdasan interpersonal pengurus sanggar seni di Kota Pekanbaru memiliki interpreatsi mean yang tinggi dengan mean 3.91 dan SD 0.44.

Pengujian Hipotesis Penelitian

Hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah Terdapat pengaruh kuat dan signifikan antara kecerdasan emosional dan kecerdasan interpersonal secara simultan maupun secara parsial terhadap gaya kepemimpinan pengurus sanggar seni.

Jenis statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis yang digunakan adalah dengan regresi berganda. Berikut ini hasil pengolahan data yang diperoleh dengan menggunakan SPSS.



Gambar 2 Pengaruh Antar Variabel

Dari hasil penelitian terdapat hubungan kecerdasan emosional dan kecerdasan interpersonal terhadap gaya kepemimpinan pengurus sanggar seni. Hal ini ditunjukkan oleh tabel anova menunjukkan hubungan kecerdasan emosional dan kecerdasan interpersonal terhadap gaya kepemimpinan pengurus sanggar seni dapat dilihat dari nilai F_{hitung} sebesar 83.585 membandingkan dengan F_{tabel} df1 untuk taraf signifikansi 5% yaitu 0.000. Maka F_{hitung} (83.585) $>$ F_{tabel} (0.000) artinya terdapat hubungan yang linier antara kecerdasan emosional dan kecerdasan interpersonal terhadap gaya kepemimpinan pengurus sanggar seni. Hal ini ditunjukkan oleh tabel anova menunjukkan hubungan kecerdasan emosional dan kecerdasan interpersonal terhadap gaya kepemimpinan pengurus sanggar seni dapat dilihat dari nilai F_{hitung} = 83.585 dan F_{tabel} sebesar 3.090 ($\alpha = 5\%$, 2, 97). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional dan kecerdasan interpersonal terhadap gaya kepemimpinan pengurus sanggar seni. Hal ini berarti menunjukkan bahwa kecerdasan emosional dan kecerdasan interpersonal mempunyai hubungan kuat terhadap gaya kepemimpinan, apabila kecerdasan emosional dan kecerdasan interpersonal pengurus tinggi maka akan semakin baik pula gaya kepemimpinan pengurus sanggar seni.

Kemudian diperoleh persamaan regresinya $Y = 0.955 + 0.186X_1 + 0.595X_2$ ini berarti setiap kenaikan 1 satuan kecerdasan emosional (X_1) dan kecerdasan interpersonal pengurus (X_2) akan diikuti peningkatan gaya kepemimpinan pengurus sebesar 0.186 dan 0.595.

Selanjutnya dari tabel coefficient diperoleh nilai uji t hitung $X_1 = 2.081$, dan t tabel sebesar 1.984 ($\alpha = 0.05$, 97). Karena $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($2.081 > 1.984$), Oleh karena nilai t hitung $>$ t tabel ($2.081 > 1.984$) maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya secara parsial terdapat pengaruh signifikan antara kecerdasan emosional dengan gaya kepemimpinan. Selanjutnya t hitung $X_2 = 5.891$, dan t tabel sebesar 1.984 ($\alpha = 0.05$,

97). Karena $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($5.891 > 1.984$), Oleh karena nilai t hitung $>$ t tabel ($5.891 > 1.984$) maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya secara parsial terdapat pengaruh signifikan antara kecerdasan interpersonal dengan gaya kepemimpinan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Bryan Jeremy Cavins (2005), dari hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosional dan kecerdasan interpersonal memiliki hubungan terhadap gaya kepemimpinan secara parsial dan simultan.

Hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah terdapat kontribusi positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dan kecerdasan interpersonal secara simultan maupun secara parsial terhadap gaya kepemimpinan pengurus sanggar seni. Jenis statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis yang digunakan adalah dengan regresi berganda. Berikut ini hasil pengolahan data yang diperoleh dengan menggunakan SPSS.

Berdasarkan tabel *Coefficients* secara parsial kecerdasan emosional berkontribusi terhadap gaya kepemimpinan adalah sebesar 0.216 dan kecerdasan interpersonal berkontribusi terhadap gaya kepemimpinan sebesar 0.611. Berdasarkan tabel *summary* secara simultan kecerdasan emosional dan kecerdasan interpersonal berkontribusi terhadap gaya kepemimpinan pengurus sanggar adalah 0.795. Jika dilihat dari tabel r product moment, pada $n=100$ dengan kesalahan 5% adalah 0,195 berarti Pearson Korelasi atau r_{hitung} ($0,795$) $>$ r_{tabel} 0,195. Koefesien Determinasi (r^2) = 0.633 atau 63.3% artinya besarnya kontribusi kecerdasan emosional dan kecerdasan interpersonal dengan gaya kepemimpinan pengurus sanggar adalah 63.3% sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yaitu sebesar 36.7%.

PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian terdapat hubungan kecerdasan emosional dan kecerdasan interpersonal terhadap gaya kepemimpinan pengurus sanggar seni. Hal ini ditunjukkan oleh tabel anova menunjukkan hubungan kecerdasan emosional dan kecerdasan interpersonal terhadap

gaya kepemimpinan pengurus sanggar seni dapat dilihat dari nilai F_{hitung} sebesar 83.585 membandingkan dengan F_{tabel} df1 untuk taraf signifikansi 5% yaitu 0.000. Maka F_{hitung} (83.585) > F_{tabel} (0.000) artinya terdapat hubungan yang linier antara kecerdasan emosional dan kecerdasan interpersonal terhadap gaya kepemimpinan pengurus sanggar seni. Hal ini berarti menunjukkan bahwa kecerdasan emosional dan kecerdasan interpersonal mempunyai hubungan terhadap gaya kepemimpinan, apabila kecerdasan emosional dan kecerdasan interpersonal pengurus tinggi maka akan semakin baik pula gaya kepemimpinan pengurus sanggar seni.

Kemudian diperoleh persamaan regresinya $Y = 0.955 + 0.186X_1 + 0.765X_2$. ini berarti setiap kenaikan 1 satuan kecerdasan emosional (X_1) dan kecerdasan interpersonal pengurus (X_2) akan diikuti peningkatan gaya kepemimpinan pengurus sebesar 0.186 dan 0.765.

Selanjutnya dari tabel coefficient diperoleh nilai uji t (t_{hitung}) sebesar 2.081 sedangkan nilai t_{tabel} 0.040 atau bisa dikatakan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara variabel kecerdasan emosional dan kecerdasan interpersonal terhadap gaya kepemimpinan pengurus sanggar. Hal ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Bryan Jeremy Cavins (2005) dari hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosional dan kecerdasan interpersonal memiliki hubungan terhadap gaya kepemimpinan.

Selanjutnya pengujian penelitian ini menghasilkan secara parsial kecerdasan emosional berkontribusi terhadap gaya kepemimpinan adalah sebesar 0.216 dan kecerdasan interpersonal berkontribusi terhadap gaya kepemimpinan sebesar 0.611. Berdasarkan tabel summary secara simultan kecerdasan emosional dan kecerdasan interpersonal berkontribusi terhadap gaya kepemimpinan pengurus sanggar adalah 0.795. Kecerdasan emosional dan kecerdasan interpersonal secara simultan berkontribusi signifikan terhadap gaya kepemimpinan pengurus sanggar seni sebesar

63,3% dan sisanya sebesar 36,7 % (100% - 63.3%) dipengaruhi oleh faktor lain.

Gaya kepemimpinan pengurus sanggar seni dipengaruhi oleh banyak faktor seperti : faktor genetis, sosial, bakat, iklim, motivasi, perilaku, jenis-jenis kecerdasan dan lainnya. Namun Kecerdasan merupakan unsur yang paling menentukan perbedaan pemimpin yang biasa-biasa dengan pemimpin yang berprestasi. Hal ini sesuai dengan pendapat Howard gadner (1999), bahwa kecerdasan emosional, kecerdasan interpersonal dan kecerdasan linguistik sangat penting bagi pemimpin.

Variabel kecerdasan emosional dan kecerdasan interpersonal ataupun sumbangan gabungan dua variabel, ternyata juga terdapat sumbangan dari faktor demografi. Dimana faktor demografi atau profil responden ini dibagi menjadi 4 kategori yaitu jenis kelamin, usia, status pekerjaan, lama aktif. Pada kategori jenis kelamin dimana terdapat 64 responden laki-laki (64%) dan diperoleh mean 3.91 dan SD 0.52 dengan tafsiran tinggi kemudian pada responden perempuan terdapat 36 responden (36%) dengan mean 3.99 dan SD 0.39 dengan tafsiran tinggi dan diantara laki-laki dan perempuan, jenis kelamin perempuanlah yang memiliki mean yang tertinggi. Dan juga dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa lebih banyak jumlah responden laki-laki dari pada perempuan.

Setelah itu pada kategori usia terbagi menjadi 3 yaitu usia 19-21 tahun dengan 60 responden (60%) dengan mean 3.99 dan SD 0.46, usia 22-25 tahun dengan 29 responden (29%) dengan mean 3.82 dan SD 0.53 kemudian selanjutnya usia 26-29 tahun dengan 11 responden (11%) dengan mean 3.99 dan SD 0.40, hal ini bermakna bahwa usia dengan kategori 26-29 tahun memiliki mean tertinggi dengan skor mean 3.99 yang bermakna bahwa semakin berpengalaman anggota sanggar maka akan semakin bagus penilaiannya terhadap kecerdasan emosional, kecerdasan interpersonal dan gaya kepemimpinan pengurus sanggar.

Selanjutnya pada kategori status pekerjaan dengan 6 bagian yaitu mahasiswa dengan 46 responden (46%) dengan mean 3.86 dan SD

0.57 kemudian mahasiswi dengan 28 responden (28%) dengan mean 4.00 dengan SD 0.44, seterusnya dosen dengan 4 responden (4%) dengan mean 3.60 dan SD 0.25, kemudian guru seni dengan 4 responden (4%) dengan mean 4.16 dan SD 0.24, seterusnya seniman dengan 15 responden (15%) dengan mean 4.07 dan SD 0.26 selanjutnya wiraswasta dengan 2 responden (2%) dengan mean 4.25 dan SD 0.25 dan dapat dilihat bahwa wiraswasta memiliki mean tertinggi.

Setelah itu pada kategori masa aktif sebagai anggota sanggar terdapat 4 bagian yaitu masa 0-24 bulan dengan 63 jumlah responden (63%) dengan mean 3.90 dan SD 0.50, selanjutnya masa kerja 25-48 bulan dengan 16 responden (16%) dengan mean 4.15 dan SD 0.29. Setelah itu usia kerja 49-72 bulan terdapat 12 responden (12%) dengan mean 3.90 dan SD 0.61 dan usia kerja >73 bulan terdapat 8 responden (8%) dengan mean 3.93 dan SD 0.32 dan kategori 25-48 bulan memiliki mean tertinggi dengan mean 4.15.

Simpulan

Dari hasil penelitian ini maka diperoleh kesimpulan yang dirumuskan sebagai berikut:

1. Kecerdasan emosional memiliki interpretasi mean yang *tinggi*, hal ini berarti anggota sanggar telah merasakan sikap kesadaran diri, kemampuan sosial, kendali diri, motivasi diri dan kemampuan sosial pengurus sanggar sudah baik.
2. Kecerdasan interpersonal memiliki interpretasi mean yang *tinggi*, hal ini berarti bahwa anggota sanggar telah merasakan sensitivitas sosial, wawasan sosial dan komunikasi sosial yang dimiliki pengurus sanggar sudah baik.
3. Gaya kepemimpinan memiliki interpretasi mean yang *tinggi*. Ini berarti bahwa anggota sanggar telah merasakan sikap *selling*, *participating*, *telling* dan *delegating* pengurus sudah baik.
4. Secara parsial dan simultan terdapat hubungan yang *signifikan* dan *kuat* antara kecerdasan emosional dan kecerdasan interpersonal terhadap gaya kepemimpinan,

hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional dan kecerdasan interpersonal memiliki hubungan yang positif terhadap keefektifan gaya kepemimpinan pengurus sanggar seni di Kota Pekanbaru.

5. Secara parsial dan simultan terdapat kontribusi yang *signifikan* dan *besar* antara kecerdasan emosional dan kecerdasan interpersonal terhadap gaya kepemimpinan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kecerdasan emosional dan kecerdasan interpersonal pengurus sanggar maka akan semakin baik gaya kepemimpinan pengurus sanggar seni di Kota Pekanbaru.

Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan seperti yang dipaparkan sebelumnya, maka pada bagian ini perlu dipaparkan implikasi kepada pihak-pihak yang terkait dengan penelitian ini. Berdasarkan kesimpulan di atas diketahui bahwa variabel bebas yang diteliti secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikatnya. Hal ini mengisyaratkan bahwa untuk meningkatkan gaya kepemimpinan pengurus sanggar seni di Kota Pekanbaru dapat dilakukan dengan memahami dan mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan interpersonal pengurus.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan seperti yang dipaparkan sebelumnya, maka pada bagian ini perlu diberikan saran kepada pihak-pihak yang terkait dengan penelitian ini.

1. Untuk Pengurus Sanggar Seni
Untuk para pemimpin khususnya pengurus sanggar seni, hendaknya selalu berupaya dapat memahami potensi diri dan potensi orang lain, agar proses kepemimpinan dapat berjalan dengan efektif dan efisien serta awet, yang dapat dilakukan dengan mengikuti berbagai pelatihan, seminar-seminar tentang kepemimpinan.
Pemimpin khususnya pengurus sanggar seni hendaknya selalu menjaga citranya dan akhklaknya sebagai seorang pemimpin yang

tidak hanya sekedar memimpin tetapi juga mampu menjadi seorang teladan bagi orang-orang yang dipimpinnya.

2. Untuk Dinas Pendidikan
Menjadikan penelitian yang telah ada terutama tentang kepemimpinan sebagai bahan pertimbangan dalam merumuskan program, visi misi dan kebijakan publik. Sehingga tercipta suatu sinergi antara program dengan masalah yang terjadi dilapangan, terutama masalah kepemimpinan yang ada di lembaga pendidikan formal, informal dan non formal.
3. Untuk Peneliti Selanjutnya
Dengan segala keterbatasan yang ada pada peneliti, tentunya hasil penelitian ini tidaklah sempurna, sehingga diharapkan dapat menerima saran dan kritik yang membangun dari peneliti selanjutnya.
Bagi para peneliti selanjutnya diharapkan kiranya untuk dapat dijadikan acuan untuk mengembangkan hasil penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Augusty, Ferdinand. 2006. *Metode Penelitian Manajemen: Pedoman Penelitian Untuk Penulisan Skripsi, Tesis dan Disertasi Ilmu Manajemen*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro : Semarang.
- Campbell, Julia el, al. 2006. *Metode Praktis Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligencis*. Intuisi Press : Depok
- Daeng, Ayub Natuna *Pembelajaran terhadap penerapan Nilai kewirausahaan di SMA Negeri Tambang, Kabupaten .kampar: Pascasarjana UR : 2016*
- Gardner, Howard. 2003. *Multiple intelligences*. (terjemahan) Batam: Interaksara.
- Riduwan, dan Kuncoro, Enkos Achmad. 2014. *Path Analysis (Analisis Jalur)*. Alfabeta : Bandung.
- Rivai Veithzal dan Deddy Mulyadi. 2009. *Kepemimpinan dan Prilaku Organisasi*, Edisi Ketiga, PT. Raja Grafindo Persada : Jakarta.
- Robbins, Stephen. P. 2006. *Perilaku organisasi*. Edisi Bahasa Indonesia. Indeks Kelompok Gramedia : Jakarta.
- Saam, Zulfan. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Pekanbaru : UR Press.
- Sopiah. 2008. *Perilaku Organisasional*. Andi : Yogyakarta.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R & D*. Alfabeta : Bandung.
- Siregar, Syofian. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Prenada Media Grup : Jakarta
- Thoha, Miftah. 2001. *Kepemimpinan Dalam Manajemen Fisipol UGM*. Yogyakarta.
- Yukl, G. 1998. *Kepemimpinan Dalam Organisasi*. Edisi Bahasa Indonesia. Prehalinndo : Jakarta.
- Zulfan Saam, dan Sri Wahyuni. 2012. *Psikologi Keperawatan* Rajagrafindo Persada : Jakarta.